

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada saat ini memerlukan adanya reformasi berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan di masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif, dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional. Hal pertama yang harus dilakukan adalah penyegaran wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan. Selain itu, penggunaan dan pemanfaatan media atau teknik pembelajaran yang variatif dan inovatif sangat dibutuhkan guna meningkatkan keterampilan siswa dalam menyerap materi pendidikan.

Hernowo dalam (Slim dan Bill, 2004:48) menjelaskan bahwa “pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan serta penuh dengan kebermaknaan pada pembelajaran apapun termasuk bahasa Indonesia sangat diperlukan”. Ketika melaksanakan program PLP di SMAN 22 Bandung, penulis mencoba mencari tahu masalah apa yang membuat pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang dianggap susah dan terkesan disepelekan. Menurut sebagian besar siswa, pembelajaran bahasa Indonesia sangat disepelekan

karena dianggap mudah dan biasanya mata pelajaran tersebut selalu berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dan dalam proses pembelajarannya kurang memanfaatkan media atau metode yang menarik oleh guru bersangkutan. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan sekali dengan apa yang diutarakan oleh Hernowo di atas. Apabila paradigma ini terus menempel dibenak para siswa ditakutkan keterampilan-keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan mengalami stagnasi atau tidak ada peningkatan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dikhawatirkan itu adalah berbicara. Karena berbicara adalah salah satu faktor penting dalam menyampaikan gagasan, ide, pikiran, atau berkomunikasi dengan sesama.

Kekhawatiran itu dapat dilihat dari kecenderungan siswa yang masih saja mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan lain sebagainya dalam situasi formal atau nonformal dengan baik dan benar. Berangkat dari data yang diperoleh di SMA Negeri 22 Bandung, kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti pelajaran meliputi:

- a. menjawab pertanyaan guru,
- b. menceritakan kembali isi suatu bacaan,
- c. menyampaikan pendapat atau gagasan,
- d. berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan, dan
- e. berpidato di hadapan teman sekelas, dan kegiatan berbicara lainnya.

Menggunakan alasan itulah, guru sebagai pengajar di sekolah harus mempunyai metode, teknik, media atau model pembelajaran yang tepat untuk menarik, memotivasi, serta mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam proses belajar khususnya untuk keterampilan berbicara. Salah satu model pengajaran yang akan coba penulis ajukan adalah menggunakan metode “DUNDONGBERABE” demi meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode ini merupakan strategi belajar yang digunakan dalam *quantum learning* yang diadaptasi dari teori Dr. Ed Ellis, dengan nama aslinya adalah *SLANT*—*Sit up in their chair, Lean forward, Ask questions, Nod their heads, dan Talk to their teacher* (Ellis dalam DePorter, Reardon, dan Sarah, 2000).

“DUNDONGBERABE” merupakan singkatan dari **D**uduk tegak di kursi, **CON**DONG ke depan, **BER**tanya, Anggukan kepala, dan **BER**bicara dengan rekan. Sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini maka, unsur berbicara dengan guru diubah menjadi berbicara dengan rekan. Dalam metode ini juga digunakan strategi peta pikiran yang digunakan untuk membantu siswa yang bertugas menjadi pembicara dalam mengatur gagasan-gagasannya.

Metode “DUNDONGBERABE” dalam kegiatan pembelajaran berbicara diharapkan menjadi alternatif metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa lebih baik lagi. Melalui metode ini proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan jauh dari membosankan mengapa demikian? karena, lewat metode ini para siswa akan diberikan kebebasan dalam mengekspresikan gagasan/pendapatnya serta memberikan kritik terhadap suatu informasi melalui bahan bacaan yang telah dipersiapkan penulis maupun dari siswa itu sendiri.

Bahan bacaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang disunting dari berbagai media cetak yaitu majalah dan koran yang disesuaikan dengan minat siswa dan tentunya menarik.

Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis akan mencoba menggunakan metode “DUNDONGBERABE” yang disesuaikan dengan kurikulum untuk SMA Kelas X Semester 2 yaitu memberikan kritik atau gagasan terhadap informasi dari media cetak atau elektronik sebagai salah satu metode yang mendukung proses pembelajaran berbicara.

Pada skripsi atau penelitian ini penulis memberikan judul sebagai berikut “Penerapan Metode Dundongberabe dalam Memberikan Kritik Terhadap Informasi Media Cetak (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)”.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan dijelaskan identifikasi masalah, batasan, dan rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa.
- b. Kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara.
- c. Kurangnya peran guru dalam pemilihan metode pembelajaran berbicara

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut.

- a. Kompetensi yang menjadi pusat perhatian adalah kemampuan siswa dalam berbicara.
- b. Metode yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah metode “DUNDONGBERABE”.
- c. Siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA 22 Bandung

1.2.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE”?
- b. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE”?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE”?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE”?
- b. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE”?
- c. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan antara keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE” ?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara, sangat bermanfaat sebagai salah satu acuan para praktisi pengajar bahasa dan sastra Indonesia dalam mengembangkan metode pembelajaran berbicara.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Guru sebagai pendidik dapat memberikan materi berbicara dalam satu kesatuan yang menarik dan lengkap. Memberikan variasi pembelajaran yang bisa memperkaya pengetahuan dan kemampuan pengajar bahasa Indonesia pada khususnya. Dengan variasi pembelajaran berbicara yang diberikan, diharapkan memotivasi siswa sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang diirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan memperbanyak latihan praktik.
- b. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
- c. Metode “DUNDONGBERABE” dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.6 Hipotesis

Menurut Arikunto (2006: 71), hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan, penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: “terdapat perbedaan signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN 22 Bandung sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode “DUNDONGBERABE”

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran mengenai istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut.

- a. Metode “DUNDONGBERABE” merupakan strategi belajar yang digunakan dalam *quantum learning* yang diadaptasi dari teori Dr. Ed Ellis, dengan nama aslinya adalah SLANT—*Sit up in their chair, Lean forward, Ask questions, Nod their heads, dan Talk to their teacher* (Ellis dalam DePorter, Reardon, dan Sarah, 2000). DuNdongBerABe merupakan singkatan dari **D**uduk tegak di kursi, **coNDONG** ke depan (pandangan condong kedepan, lurus, dan selaras dengan posisi pembicara di depan) **BERT**anya, **A**nggukan kepala, dan **BER**bicara dengan rekan.
- b. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.